



# Analisis Komparatif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada KTSP, K13 dan RPP Satu Lembar serta Implementasinya

Fatimah Hs<sup>1</sup>, Muljono Damopolii<sup>2</sup>, Yuspiani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email:<sup>1</sup> [fatimah.hs@uin-alauddin.ac.id](mailto:fatimah.hs@uin-alauddin.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini membandingkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), dan RPP Satu Lembar untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan serta untuk mengetahui implementasinya di sekolah. Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman mendalam bagi guru, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan mengenai perkembangan RPP di Indonesia. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan menelusuri beberapa referensi berupa buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP KTSP cenderung berorientasi pada guru dengan komponen yang lengkap dan rinci. RPP K13 berfokus pada siswa dengan integrasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adapun RPP Satu Lembar merupakan penyederhanaan K13 yang lebih menekankan efisiensi, dengan hanya memuat tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Secara keseluruhan, ketiga model RPP mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari pola yang formalistik menuju pendekatan yang lebih esensial dan fleksibel. Meski RPP Satu Lembar lebih praktis, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa pemahaman guru yang belum merata. Penelitian merekomendasikan adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru agar penyusunan dan penerapan RPP Satu Lembar tetap efektif. Selain itu, sekolah dan dinas pendidikan perlu menyediakan panduan implementasi yang lebih jelas dan seragam untuk menghindari kebingungan di kalangan pendidik.

**Kata Kunci:** RPP, Kurikulum, KTSP, K13, RPP Satu Lembar.

## Pendahuluan

Sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah proses sadar dan terencana yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri seorang pelajar. Proses ini bertujuan untuk melahirkan individu yang memiliki kualitas spiritual (iman dan takwa), karakter yang luhur (akhlak mulia), kesejahteraan jasmani (sehat), kemampuan intelektual dan praktis (berilmu, cakap, kreatif), serta kematangan pribadi (mandiri dan bertanggung jawab). esensi pendidikan jauh melampaui sekadar penyampaian informasi, karena ia mencakup pembinaan karakter, pengembangan keterampilan, dan penanaman nilai yang berkontribusi positif bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah rekayasa pedagogis yang sadar dan bertujuan. Fokusnya



adalah untuk membangun sebuah ekosistem pembelajaran (suasana dan proses) yang memfasilitasi peserta didik untuk secara mandiri dan aktif mengeluarkan serta mengoptimalkan seluruh potensi dalam diri mereka.

Kegiatan belajar di sekolah bersifat formal dan sistematis karena berjalan di bawah bimbingan guru dan pendidik. Seluruh aspeknya telah dirancang secara cermat: sasaran yang harus dikuasai siswa (tujuan), materi yang akan dipelajari (bahan ajar), cara mempelajarinya (metode), hingga pengukuran kemajuannya (evaluasi). Semua persiapan yang mengacu pada kurikulum ini menunjukkan bahwa perencanaan pengajaran adalah bagian esensial dan tak terpisahkan dari pelaksanaan proses belajar-mengajar itu sendiri (Sagala, 2017). Konsep usaha sadar dan terencana dalam pendidikan diimplementasikan melalui interaksi pembelajaran. pendidik bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik dan sekaligus sebagai evaluator pencapaian mereka. Untuk menjamin seluruh proses ini berjalan sesuai harapan dan mencapai sasarnya, maka fondasinya adalah sebuah desain atau perencanaan pengajaran yang spesifik dan terukur.

Penyusunan perencanaan pengajaran yang efektif memerlukan analisis yang mendalam. Secara prinsip, penggunaan analisis ini merupakan penerapan dari pendekatan sistem, yang dikenal sebagai analisis sistem. Pendekatan ini dilakukan melalui tahapan-tahapan kerja yang terstruktur, mengikuti format dan standar tertentu. Di sini ada penegasan bahwa perencanaan pengajaran harus berbasis analisis sistem yang cermat dan menyeluruh. Ia menolak anggapan bahwa perencanaan hanyalah rutinitas administratif, melainkan proses intelektual yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap tujuan, karakteristik peserta didik, media, metode, dan evaluasi secara terpadu.

Perencanaan adalah proses intelektual yang mengaitkan kondisi saat ini dengan visi masa depan. Inti dari perencanaan adalah usaha sadar untuk menutup celah antara apa yang ada sekarang dengan apa yang seharusnya terjadi. Untuk menutup celah tersebut, diperlukan aktivitas krusial seperti analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penyusunan prioritas, serta pengalokasian sumber-sumber yang tersedia (Uno, 2019). Rancangan tersebut merupakan alat bantu penting bagi pengelola pendidikan agar lebih efektif dalam bekerja. Adanya perencanaan, tujuan bisa dicapai lebih hemat, tepat waktu, dan mudah diawasi (Harjanto, 2011).

Setiap kegiatan selalu melalui tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan, sebagai langkah pembuka, adalah proses mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan. Skala dan kerumitan sebuah perencanaan bisa sangat bervariasi; ada yang bersifat informal, cepat, dan tidak tertulis untuk kegiatan sederhana, namun ada pula yang formal, memerlukan waktu, kerja tim yang cermat, serta dokumentasi untuk kegiatan besar. Apapun bentuknya, sebuah perencanaan yang fungsional harus mengandung empat komponen esensial: (1) tujuan yang spesifik, (2) strategi untuk mencapai tujuan tersebut, (3) ketersediaan sumber daya pendukung, dan (4) mekanisme untuk mengimplementasikan setiap keputusan yang telah diambil (Sanjaya, 2022).



Supaya kegiatan belajar mengajar tertata dengan baik, seorang pendidik perlu mahir membuat dan merumuskan rancangan pembelajaran yang terstruktur dan gamblang. Ketiadaan perencanaan yang cermat seringkali mengakibatkan guru kehabisan waktu mengajar dan kekurangan materi yang akan disampaikan, yang mana kondisi ini timbul akibat kurangnya persiapan. Dengan adanya perencanaan pengajaran, guru menjadi lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran serta mampu memanfaatkan dan mengelola pembagian jam pelajaran tepat sasaran dan hemat sumber daya. Oleh sebab itu, tulisan ringkas ini akan mengulas secara sederhana terkait rancangan tersebut berdasarkan KTSP dan Kurtilas (K13), serta Aturan penyederhanaan RPP oleh Mendikbud tertuang dalam SE Nomor 14 Tahun 2019.

Implementasi Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, yang semangatnya dilanjutkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, telah mendorong perubahan cara pandang yang mendasar dalam dunia pendidikan formal. Konsekuensinya, para guru sebagai penanggung jawab utama pembelajaran di sekolah dituntut untuk mengadaptasi perubahan tersebut. Pergeseran paradigma ini mencakup perubahan fokus dari yang tadinya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, metode dari yang bersifat ceramah (ekspositori) menjadi partisipatif, serta pendekatan dari yang kaku pada buku teks (tekstual) menjadi lebih relevan dengan dunia nyata (kontekstual). Semua transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik dari segi proses belajar-mengajarnya maupun hasil yang dicapai siswa (Trianto, 2013).

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, dari KTSP yang memberikan otonomi sekolah hingga K13 dengan pendekatan saintifik dan tematik, serta kebijakan melalui Surat Edaran Menteri, sangat memengaruhi perencanaan pembelajaran. Sebagai fondasi utama belajar mengajar, perencanaan membantu guru mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Setiap kurikulum dan kebijakan memiliki pendekatan yang berbeda dalam merumuskan perencanaan. KTSP menekankan kemandirian sekolah, K13 integrasi kompetensi dan ilmiah, sementara Surat Edaran Menteri merespons isu aktual atau menyesuaikan implementasi. Oleh karena itu, membandingkan perencanaan pembelajaran dalam konteks KTSP, K13, dan pengaruh Surat Edaran Menteri sangat penting demi terciptanya sistem pendidikan Indonesia yang lebih unggul dan berdaya saing.

Setelah mencari dan menelusuri jurnal-jurnal ilmiah terkait ini, banyak ditemukan pembahasan tentang kurikulum, baik itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 maupun penyederhanaan RPP Kurikulum 2013 menjadi RPP 1 Lembar melalui kebijakan Mendikbud dalam SE No. 14 Tahun 2019. Namun dalam penelusuran tersebut, penulis tidak menemukan pembahasan tentang perbandingan antara RPP dalam KTSP, RPP dalam Kurikulum 2013 dan RPP 1 Lembar tersebut. Jadi Novelty atau kebaruan dalam penelitian literature ini adalah aspek perbandingannya.



Penelitian ini berangkat dari amanat Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana. Artinya, proses belajar-mengajar tidak boleh dilakukan secara spontan atau asal-asalan, melainkan harus dirancang secara sistematis agar tujuan pendidikan, seperti pembentukan karakter, pengembangan pengetahuan, dan kemandirian siswa, dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi alat penting bagi guru untuk menerjemahkan tujuan pendidikan tersebut ke dalam kegiatan nyata di kelas. Tanpa perencanaan yang jelas, pembelajaran berisiko tidak terarah dan kurang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan format, struktur, dan dasar penyusunan RPP pada tiga kurikulum berbeda, yaitu KTSP, Kurikulum 2013, dan model RPP sederhana sesuai SE Mendikbud No. 14 Tahun 2019.

Selain membandingkan dokumen, penelitian ini juga menelaah berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan ketiga jenis RPP tersebut di lapangan. Rumusan masalah penelitian difokuskan pada dua hal: (1) perbedaan mendasar dalam komponen dan cara penyusunan RPP di ketiga kurikulum, serta (2) masalah yang dialami guru saat mengimplementasikannya. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga sistem pendidikan ke depan dapat lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan dengan pendekatan komparatif-analitis. Desain ini dipilih karena relevan untuk tujuan penelitian, yaitu membandingkan karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada KTSP, K13 dan RPP Satu Lembar dalam SE Mendikbud No. 14 tahun 2019 serta mengeksplor implementasinya berdasarkan temuan empiris.

Sumber data terdiri atas: (1) dokumen primer berupa regulasi resmi, antara lain Permendikbud No. 41 Tahun 2007, Permendikbud No. 22 Tahun 2016, Surat Edaran Mendikbud No. 14 Tahun 2019, serta literatur pendukung terkait penyusunan RPP; dan (2) data sekunder berupa artikel penelitian empiris yang terbit pada periode 2011–2025. Kriteria inklusi mencakup literatur yang secara khusus membahas struktur atau prinsip penyusunan RPP, serta penelitian yang menyoroti tantangan guru dalam implementasi kurikulum di jenjang sekolah dasar dan menengah. Adapun sumber yang hanya berupa opini atau penelitian di luar konteks perencanaan pembelajaran dikecualikan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 11 artikel penelitian empiris yang dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui analisis konten tematik dalam dua tahap. Pertama, analisis konten terhadap dokumen kebijakan untuk mengekstrak dimensi perbandingan RPP, meliputi fokus, struktur, peran guru, dan pendekatan penilaian. Kedua, analisis tematik terhadap enam artikel penelitian dengan teknik coding



terbuka untuk menemukan pola tantangan implementasi, seperti pemahaman terminologi baru, penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, kompleksitas penilaian, dan keterbatasan fasilitas. Hasil analisis dari kedua tahap tersebut kemudian disintesis guna menghasilkan pemetaan komprehensif antara kerangka normatif dan praktik lapangan.

## Hasil Temuan

### *Hasil Temuan Literatur Tentang Perbandingan RPP*

Berdasarkan hasil temuan literatur tentang perbandingan antara RPP dalam KTSP, K13 dan Penyederhanaan RPP menjadi satu lembar dalam Kebijakan SE Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019, analisis komparatif terhadap ketiga model RPP tersebut:

1. Perencanaan Pengajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sebuah kurikulum yang memberikan otonomi penuh kepada setiap sekolah untuk merancang dan melaksanakannya secara mandiri. Sebagai panduan operasional, KTSP ini harus mencakup empat komponen utama yang disusun oleh sekolah itu sendiri, yaitu: tujuan spesifik sekolah tersebut, struktur dan muatan kurikulumnya, kalender pendidikan tahunan, serta silabus untuk setiap mata Pelajaran (BNSP, 2006).
2. Perencanaan Pengajaran pada Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum dalam sebuah sistem pendidikan pada hakikatnya bersifat dinamis dan perlu senantiasa diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak boleh dilakukan secara serampangan, melainkan harus terstruktur, terarah, dan dilandasi oleh visi yang jelas mengenai arah tujuan pendidikan nasional. Konteks inilah yang terlihat ketika wacana perubahan menuju Kurikulum 2013 pertama kali digulirkan, di mana kemunculannya langsung memicu berbagai reaksi di masyarakat, baik yang bersifat mendukung maupun menentang (Prastowo, 2015).
3. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang berfokus pada penguasaan kompetensi, yang dirancang secara khusus untuk menjawab tantangan dan kebutuhan keahlian di abad ke-21. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah peran siswa menjadi lebih aktif, dengan cara mendorong mereka agar lebih terampil dalam mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan kembali pengetahuan yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran (Mulyasa, 2017) Pada intinya, Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan secara seimbang antara kemampuan *soft skills* dan *hard skills* siswa. Dalam konteks ini, *soft skills* diwujudkan melalui pengembangan sikap, sementara *hard skills* mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan (Fadillah, 2014).



4. Perencanaan Pengajaran pada Kebijakan SE Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019. Alasan penyederhanaan RPP adalah karena Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mewajibkan RPP memuat 13 komponen, yang dianggap terlalu banyak dan tidak efisien (Sya'ban, 2021), Ke-13 komponen tersebut yaitu: (1) Identitas Sekolah, (2) Identitas Mata Pelajaran/Tema, (3) Kelas dan Semester, (4) Materi Pokok, (5) Alokasi Waktu, (6) Tujuan Pembelajaran, (7) Kompetensi & Indikator, (8) Materi Pembelajaran, (9) Metode Pembelajaran, (10) Media Pembelajaran, (11) Sumber Belajar, (12) Langkah-langkah Pembelajaran dan (13) Penilaian Hasil Pembelajaran.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus mengutamakan efisiensi, efektivitas, dan fokus pada kebutuhan siswa. Dari tiga belas komponen yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, terdapat tiga komponen inti yang wajib dicantumkan oleh guru, yaitu tujuan, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian pembelajaran. Komponen lainnya hanya bersifat sebagai pelengkap. Guru, baik secara individu maupun kolektif (seperti melalui KKG/MGMP atau kelompok guru sejenis di sekolah), memiliki kebebasan untuk memilih, menyusun, mengaplikasikan, dan mengembangkan format RPP sendiri demi memaksimalkan keberhasilan belajar siswa. Selain itu, RPP yang sudah ada sebelumnya masih bisa digunakan atau disesuaikan kembali sesuai kebutuhan (Datadikdasmen.com, 2019)

Menurut analisis penulis perbandingannya sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan rancangan pengajaran yang disusun guru, baik secara individu maupun kelompok, dengan keleluasaan untuk menyesuaikan materi dan strategi sesuai kebutuhan peserta didik. RPP KTSP mencakup tujuh komponen pokok, yaitu: Identitas (memuat data sekolah, mata pelajaran, kelas, alokasi waktu, serta susunan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikator yang dapat diukur), Tujuan Pembelajaran (hasil belajar spesifik yang ingin dicapai), Materi Pembelajaran (diturunkan dari indikator), Metode Pembelajaran (mencakup pendekatan dan teknik yang digunakan), Kegiatan Pembelajaran (tersusun dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup), Sumber Belajar (berbagai media dan alat yang mendukung), serta Penilaian (alat ukur keberhasilan tujuan pembelajaran). Seluruh komponen tersebut saling berhubungan dan dirancang untuk menjamin proses belajar mengajar berlangsung sistematis dan efektif.
2. Kurikulum 2013, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan memuat 12 komponen utama. Komponen tersebut mencakup Identitas sekolah, Tema/Subtema, Kelas/Semester, Materi Pokok, dan Alokasi Waktu. Selain itu, RPP K13 juga berisi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan ke dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) secara terukur. Komponen lainnya meliputi Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, Materi Pembelajaran yang sesuai, Metode Pembelajaran yang tepat, serta Media, Alat, dan Sumber Belajar yang mendukung proses



- belajar mengajar. Selanjutnya, RPP memuat tahapan kegiatan pembelajaran, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup, serta Penilaian Hasil Belajar yang terdiri dari teknik, instrumen, dan rubrik penilaian. Keseluruhan komponen ini dirancang agar proses pembelajaran berlangsung terarah, menyeluruh, dan sistematis.
3. Melalui Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019, format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dipangkas dari 13 komponen menjadi hanya tiga komponen utama, yaitu Tujuan Pembelajaran, Langkah-langkah Pembelajaran, dan Penilaian (Asesmen) Pembelajaran. Tujuan Pembelajaran wajib disusun berdasarkan KD, mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur. Langkah-langkah Pembelajaran dirancang secara ringkas dan efisien, tetap mengacu pada alur pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, sekaligus mengintegrasikan keterampilan abad 21 seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), 4C, dan HOTS. Adapun Penilaian disusun sederhana namun tetap selaras dengan indikator pencapaian, serta meliputi tiga fungsi utama, yakni *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*, guna menilai hasil serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penyederhanaan RPP menjadi satu lembar melalui SE Mendikbud No. 14 Tahun 2019 dimaksudkan untuk mengurangi kerumitan birokrasi dan beban administratif yang selama ini melekat pada RPP K13. Dengan hanya menekankan tiga komponen utama tujuan, langkah pembelajaran, dan penilaian kebijakan ini mengarahkan kembali perhatian guru pada esensi perencanaan pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan dokumen.

Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tab 1. Perbandingan KTSP, K13 dan SE Mendikbud Nomor 14 tahun 2019**

Aspek	Kurikulum KTSP	Kurikulum K13	Surat Edaran Mendikbud
Fokus	SK dan KD Fleksibel	KI dan KD Saintifik	Tujuan, Kegiatan dan Asesmen bersifat sederhana
Struktur RPP	Berisi 7 Komponen	Berisi 13 Komponen	Berisi 3 Komponen Inti
Otonomi Sekolah	Cukup tinggi	Terbatas karena Standarisasi	Terbatas dan Menekankan Efisiensi
Penilaian	Disesuaikan oleh Guru	Autentik dan Kompleks	Ringkas, namun Membingungkan untuk Asesmen Proyek

## **Implementasi RPP di Sekolah**

1. Implementasi RPP KTSP
  - a. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati dari Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menggunakan metode survei deskriptif terhadap 40 guru IPA di 11 SMP

Negeri dan Swasta di Kabupaten Bekasi, penelitian ini menelaah implementasi KTSP dalam tiga dimensi utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan program (Sumiyati, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPA umumnya berada pada kategori “cukup” dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan (meliputi penyusunan silabus, RPP, serta program remedial dan pengayaan), meskipun masih terdapat sebagian kecil yang berada pada kategori rendah. Namun, kelemahan paling menonjol ditemukan pada aspek pelaporan program, khususnya dalam penilaian proses dan hasil belajar, yang sebagian besar guru berada pada kategori sangat rendah. Kesulitan utama guru mencakup kurangnya kemampuan mengidentifikasi karakteristik siswa, keterbatasan dalam menyusun silabus dan RPP sesuai tuntutan KTSP, kesulitan menerapkan metode belajar yang bervariasi, serta kompleksitas sistem evaluasi berbasis kompetensi. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi KTSP di Kabupaten Bekasi belum optimal, terutama dalam hal pelaporan dan penilaian, meskipun upaya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sudah menunjukkan kemajuan yang cukup baik.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul ini bertujuan untuk menilai kualitas Rencana Pembelajaran (RP/RPP) dan pelaksanaannya pada guru Program Studi Keahlian Teknik Otomotif (Kompetensi Teknik Kendaraan Ringan) di SMK Negeri dan Swasta, serta SMK berakreditasi A dan B di Kabupaten Kediri. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan 59 responden, data dikumpulkan melalui angket RPP dan pelaksanaan pembelajaran (Syamsul, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas RPP secara umum termasuk kategori baik (rata-rata 72,48%), dengan SMK Negeri (82%) dan SMK Akreditasi A (75,22%) memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan SMK Swasta (71,6%) dan Akreditasi B (68,75%). Sementara itu, kualitas pelaksanaan pembelajaran di semua kategori sekolah tergolong sangat baik (rata-rata 82,08%), menunjukkan kemampuan guru yang relatif merata dalam mengajar. Hasil uji-t memperlihatkan adanya perbedaan signifikan pada kualitas RPP antara SMK Negeri dan Swasta serta antara SMK Akreditasi A dan B, namun tidak terdapat perbedaan pada kualitas pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan kualitas RPP diduga disebabkan oleh pengalaman mengajar, pemahaman administrasi RPP yang masih kurang, dan rendahnya kesadaran guru praktikum terhadap pentingnya dokumen perencanaan. Adapun kesamaan kualitas pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru, meski berbeda latar sekolah, telah memiliki kemampuan profesional dan penguasaan materi yang baik. Peneliti merekomendasikan peningkatan pelatihan penyusunan RPP, penguatan forum Musyawarah Guru Program Keahlian, serta kerja sama aktif antara SMK, dunia industri, dan Dinas Pendidikan guna menyelaraskan implementasi KTSP dengan standar kompetensi yang diharapkan.



- c. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Delima Harahap bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaannya di kelas pada mata pelajaran Biologi di SMA Swasta Medan Tembung. Menggunakan metode deskriptif dengan instrumen penilaian dokumen, observasi, dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa perencanaan RPP umumnya sudah baik, dengan komponen seperti tujuan pembelajaran, materi, dan metode mencapai kategori “baik” hingga “sangat baik”. Namun, dua aspek masih lemah, yakni sumber belajar (79,75%) dan penilaian hasil belajar (71,16%), yang menunjukkan perlunya peningkatan dalam penyusunan alat evaluasi dan pemilihan media pembelajaran (Harahap, 2015)

Pada pelaksanaannya, guru menunjukkan kemampuan sangat baik dalam penguasaan materi (91,04%) dan cukup baik dalam mendorong keterlibatan siswa (81,50%), tetapi lemah dalam aspek penilaian (67,50%) serta pemanfaatan sumber/media belajar (64,4%). Faktor penyebab utama ketidaksesuaian antara rencana dan praktik adalah dominasi metode ceramah, keterbatasan media di sekolah, kesulitan menyusun instrumen penilaian, dan rendahnya kemampuan memotivasi siswa. Sekolah seperti Al-Ulum menunjukkan kesesuaian tinggi antara RPP dan praktik, sedangkan sekolah Teladan dan Budi Murni masih lemah dalam penerapan. Temuan ini menegaskan bahwa, meskipun administrasi RPP relatif baik, guru masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bervariasi dan melakukan penilaian autentik sesuai tuntutan KTSP.

## 2. Implementasi K13

- a. Penelitian bertujuan untuk menganalisis penyusunan RPP dan model pembelajaran K-13, (Sari et al., 2020). Menganalisis tingkat pemahaman guru terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta penerapan model pembelajaran Kurikulum 2013 (K-13) di SDN 39 Mata Air Barat, Padang Selatan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan melibatkan 16 guru, penelitian menemukan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam membuat RPP mandiri (43%) serta cenderung berfokus pada mata pelajaran tertentu saja, sementara tema pembelajaran kelas tinggi tertinggal.

Masalah tersebut mengindikasikan rendahnya pemahaman guru terhadap prinsip perencanaan pembelajaran dalam K-13. Melalui kegiatan supervisi dan pembimbingan oleh kepala sekolah yang mencakup penyusunan RPP, silabus, serta penerapan model pembelajaran K-13, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan guru. Hasil evaluasi menunjukkan 87% guru (14 dari 16 orang) mencapai kategori baik dalam pembuatan RPP dan penerapan model

pembelajaran, menandakan efektivitas supervisi kepala sekolah sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah dalam mendampingi guru agar implementasi K-13 berjalan optimal serta menyoroti perlunya pelatihan berkelanjutan untuk mengatasi kesenjangan pemahaman guru terhadap kurikulum.

- b. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim FIT UIN Raden Mas Said Surakarta ini berfokus pada pendampingan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Sukoharjo, Boyolali, dan Karanganyar dalam penyusunan RPP berbasis Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka. Terkait pelaksanaan PkM, terdapat kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam penyusunan RPP K-13 dan RPP daring antara lain: 1) Peserta membutuhkan waktu yang lama dalam penentuan materi yang akan disusun menjadi RPP; 2) Diskusi antar anggota dalam kelompok kurang komunikatif; 3) Peserta masih kesulitan dalam membuat indikator pembelajaran; 4) Kesulitan menentukan media pembelajaran daring; 5) Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang berbasis ABCD (Audience, Behaviour, Condition, Degree);

6) Guru mengalami kesulitan dalam membuat penilaian autentik K-13; 7) Guru kesulitan dalam menentukan materi-materi mana yang akan dicantumkan dalam RPP daring karena waktu pembelajaran daring lebih singkat daripada pembelajaran tatap muka; 8) Terdapat beberapa peserta yang usianya sudah lanjut sehingga kurang termotivasi dalam pembuatan RPP; 9) Ketika praktik pembuatan media nampak beberapa peserta masih bingung dalam penggunaan aplikasi Kine master, misalnya dalam merekam video; 10) Terdapat beberapa peserta tidak membawa silabus yang akan dijadikan dalam rujukan pembuatan RPP K-13. (Hakim et al, 2022). Laporan ini menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan, waktu pelatihan yang lebih panjang, serta tindak lanjut untuk memastikan implementasi RPP K-13 dan Kurikulum Merdeka berjalan optimal di madrasah.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Vidiarti, Zulhaini, dan Andrizal ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 di SD Negeri 016 Sumber Datar, Kecamatan Singingi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 di SD Negeri 016 Sumber Datar Kecamatan Singingi dikategorikan "sangat baik" dengan 4 tahapan observasi oleh penulis yaitu dengan rata-rata skor 86,25% ketercapaian kemampuan guru, ini terlihat dari kelengkapan RPP yang dibuat oleh guru yang bersangkutan, (Vidiarti et al., 2019).



- d. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam menyusun RPP dibagi menjadi dua, yakni faktor internal seperti kepribadian, pengetahuan, dan minat dalam pelatihan, serta faktor eksternal seperti keterbatasan media pembelajaran dan perubahan format RPP. Meskipun demikian, melalui pembinaan dan pelatihan berkelanjutan, guru mampu mengatasi kendala tersebut dan menunjukkan peningkatan profesionalisme. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI di SDN 016 Sumber Datar telah mampu menyusun dan menerapkan RPP sesuai standar Kurikulum 2013 dengan sangat baik

### 3. Implementasi RPP Satu Lembar

- a. Penelitian oleh Tri Kurnia Badu dkk. (2022) yang berjudul “*Analisis Ketercapaian Penerapan Kebijakan RPP Satu Lembar dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 12 Buru*” Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Fisika bahwa SMA Negeri 12 Buru sudah menerapkan RPP 1 Lembar, dalam penerapan kebijakan RPP 1 lembar ini guru jadi menghemat kertas karena biasanya RPP tersusun atas banyak lembar dan memberikan kemudahan bagi guru terutama terkait dengan beban kerja administrasi. Hal ini cukup memberikan keringanan bagi guru mengingat bahwa RPP sebelumnya terdiri dari banyak komponen, yang mungkin dari sisi implementasi akan sangat baik karena terperinci. Beda dengan belum ada RPP 1 Lembar yang cukup menyita waktu untuk pembuatan RPP, (Badu et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menelaah efektivitas penerapan kebijakan RPP satu lembar di SMA Negeri 12 Buru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini berjalan efektif dan efisien sejak diterapkan secara menyeluruh pada tahun 2020, terutama membantu guru selama masa pandemi karena formatnya yang ringkas dan fleksibel. Meskipun sebagian guru masih membuat RPP lebih dari satu lembar untuk menyesuaikan substansi materi, kebijakan ini terbukti meringankan beban administrasi dan meningkatkan kreativitas guru. Keberhasilan penerapan RPP satu lembar ditunjang oleh supervisi berkelanjutan, peningkatan kompetensi melalui pelatihan, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua.

- b. Pada masa pandemi COVID-19 diketahui bahwa pembelajaran harus dilakukan secara *online*. Maka guru membuat rencana pembelajaran satu lembar sesuai dengan peraturan terbaru yang kemudian menggunakan model pembelajaran *online* dikarenakan terjadi pandemi. (Lusiana et al., 2022) Penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar dengan model pembelajaran online berbasis *active learning* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menggunakan metode *Systematic Literature Review*

(SLR), penelitian ini menelaah literatur sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan topik pembelajaran daring, penyusunan RPP satu lembar, dan penerapan *active learning*.

Latar belakang penelitian mencakup dampak pandemi COVID-19 yang memaksa pembelajaran dilakukan secara daring, kebijakan penyederhanaan RPP menjadi satu lembar untuk efisiensi administrasi, serta tantangan guru SMK dalam mengadaptasi RPP berbasis *active learning* terhadap karakter dan kesiapan peserta didik selama pembelajaran online. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan RPP satu lembar berbasis *active learning* di SMK bergantung pada kesiapan guru, motivasi siswa, serta dukungan fasilitas. Faktor pendukung antara lain perencanaan yang matang, arahan guru yang jelas, dan sarana pembelajaran yang memadai, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, dominasi siswa pandai, dan ketidaksiapan peserta didik dalam memahami materi baru. Secara umum, RPP satu lembar berbasis *active learning* dinilai sesuai untuk SMK karena dapat meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan hasil belajar siswa. Namun, keberhasilan implementasi tetap ditentukan oleh profesionalitas guru dalam menyesuaikan RPP dengan kondisi kelas, sehingga RPP berfungsi sebagai pedoman fleksibel, bukan aturan kaku dalam proses pembelajaran.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Berkat Karunia Zega, Markus Oci, dan Deslana R. Hapsarini (2023) bertujuan untuk menganalisis implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar di unit sekolah SD, SMP, dan SMK Kanaan Ungaran. Di sekolah di bawah naungan Yayasan Kanaan Nusantara Ungaran, dimana setiap guru diharapkan untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar. Penyebab proses belajar mengajar tidak berjalan efektif di sekolah ini yaitu kurangnya persiapan guru dalam mengajar termasuk juga dalam pembuatan RPP. Akibatnya pencapaian tujuan engajaran tidak maksimal. (Paembonan, 2022).

Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara, penelitian ini menyoroti permasalahan utama berupa kurangnya kesiapan guru dalam menyusun RPP 13 komponen yang dinilai terlalu kompleks dan tidak selalu relevan dengan kondisi kelas. Kebijakan penyederhanaan RPP menjadi satu lembar sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Mendikbud No. 14 Tahun 2019 menjadi solusi yang mempermudah guru, dengan fokus pada tiga komponen inti: tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan RPP satu lembar sangat efektif dan mendapat respons positif dari guru karena lebih sederhana, efisien, serta mudah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merasa format ini membantu mereka lebih fokus pada proses pembelajaran, menghemat waktu penyusunan, dan mempermudah pelaksanaan di kelas. Selain itu, RPP satu lembar di



Yayasan Kanaan Nusantara tetap memuat komponen penting seperti identitas pembelajaran, tujuan, materi, metode, sumber belajar, dan penilaian. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa RPP satu lembar tidak hanya menyederhanakan administrasi guru, tetapi juga mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif dan terarah sesuai kebijakan pemerintah.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh (Winarti, 2022) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar melalui metode *Through Small Group* di SD Negeri 1 Sangge, Kecamatan Klego. Menggunakan metode *School Action Research* (SAR), penelitian ini melibatkan delapan guru sebagai subjek dan dilaksanakan dalam dua siklus. Latar belakang penelitian didasari oleh rendahnya kemampuan dan keaktifan guru dalam menyusun RPP satu lembar meskipun format tersebut telah disederhanakan oleh pemerintah untuk mempermudah proses pembelajaran. Kondisi awal menunjukkan bahwa guru masih berada pada kategori “kurang” dalam kemampuan penyusunan RPP, sehingga diperlukan intervensi melalui pembimbingan kolaboratif.

Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Melalui metode *Through Small Group* mampu meningkatkan partisipasi secara aktif peserta diskusi (guru) untuk saling bertukar pengalaman dan pikiran dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penyusunan RPP satu lembar; (2) Melalui metode *Through Small Group* mampu menciptakan suasana pelatihan atau bimbingan yang menyenangkan dan kondusif untuk melakukan transfer ilmu, karena masing-masing peserta diskusi (guru) dapat saling memberi dan menerima pemahaman yang dibahas; (3) Melalui metode *Through Small Group* efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta diskusi (guru) dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) satu lembar (Winarti, 2022). Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Through Small Group* dapat dijadikan strategi efektif oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran secara efisien dan profesional.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Kardiman, Rintis Rizkia Pangestika, dan Nur Hidayati (2022) bertujuan untuk menganalisis serta mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) revisi 2019 atau RPP satu lembar yang diintegrasikan dengan model pembelajaran PAIKEM (*Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*). Menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber ilmiah guna memahami konsep penyederhanaan RPP dan penerapan PAIKEM dalam pembelajaran. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan pembaruan RPP agar guru dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, bukan sekadar administrasi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan selalu berubah mengikuti perubahan perkembangan zaman dan berpedoman dengan silabus dan kurikulum yang digunakan, maka dari itu perlu dilakukannya penyederhanaan RPP yang sesuai dengan Permendikbud terbaru. Adanya covid 19 menyebabkan dilakukannya penyederhanaan RPP yang bertujuan meringkas dari RPP yang tadinya RPP berlembar-lembar menjadi satu lembar. (Kardiman et al., 2022)

Model PAIKEM dipandang sebagai solusi ideal karena menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menumbuhkan partisipasi aktif, kreativitas, dan inovasi dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara RPP satu lembar dan model PAIKEM mampu menghasilkan perencanaan pembelajaran yang sederhana namun tetap bermakna dan berorientasi pada keaktifan siswa. Unsur-unsur PAIKEM dapat diimplementasikan dalam komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran, seperti melalui diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif. RPP hasil pengembangan ini tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong pemahaman mendalam. Dengan demikian, RPP satu lembar berbasis PAIKEM membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berkualitas, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik.

Analisis implementasinya dapat dilihat pada tabel analisis berikut:

**Tabel 2.** Analisis tantangan implementasi di lapangan

Aspek	RPP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	RPP Kurikulum 2013 (K-13)	RPP Satu Lembar (SE Mendikbud No 14 Tahun 2019)
<b>Karakter Umum</b>	Lebih administratif dan berorientasi pada kelengkapan dokumen.	Menekankan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.	Sederhana, efisien, dan fleksibel sesuai kebutuhan guru.
<b>Kesulitan Utama</b>	Penilaian proses dan hasil belajar rendah. Implementasi tidak sesuai rencana. Ketergantungan pada metode ceramah. Pemanfaatan media belajar kurang optimal.	Kesulitan menyusun RPP secara mandiri (43% guru). Pemahaman rendah terhadap prinsip perencanaan K-13. Kesulitan merumuskan indikator, tujuan, dan penilaian autentik. Adaptasi terhadap pembelajaran daring masih lemah.	Menyesuaikan RPP dengan pembelajaran daring masih sulit. Bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas. Masih membutuhkan bimbingan teknis penyusunan.
<b>Faktor Pendukung</b>	Pengalaman guru dalam administrasi pembelajaran.	Supervisi kepala sekolah dan pendampingan intensif. Pelatihan	Penyederhanaan komponen RPP (3 unsur utama). Dukungan



berkelanjutan  
meningkatkan kompetensi  
guru.

kebijakan Merdeka  
Belajar.

Hasil analisis ini berdasarkan hasil temuan di lapangan yang didapatkan dari beberapa penelitian jurnal ilmiah tentang implementasi KTSP, K13 dan penyederhanaan RPP menjadi 1 (satu) lembar saja dalam SK Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019.

## Pembahasan

Pada penelitian ini, temuan dari kajian literatur dan hasil observasi lapangan (data empiris) dipisahkan secara jelas. Literatur, yang meliputi regulasi resmi dan artikel ilmiah, digunakan sebagai dasar teoretis untuk membandingkan RPP pada tiga jenis, yakni; RPP KTSP, RPP Kurikulum 2013 (K13), dan RPP satu lembar (berdasarkan SE Mendikbud No. 14 Tahun 2019).

Temuan dari Literatur: Analisis dokumen kebijakan (Permendiknas No. 41 Tahun 2007, Permendikbud No. 22 Tahun 2016, dan SE Mendikbud No. 14 Tahun 2019) memperlihatkan adanya perubahan dalam penyusunan RPP. KTSP memberi ruang otonomi yang luas bagi guru dan sekolah sehingga RPP bersifat fleksibel. K13 menghadirkan standarisasi melalui Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan pendekatan saintifik, sehingga format RPP lebih rinci. Menyederhanakan RPP menjadi satu lembar yang terdiri dari tiga komponen pokok (tujuan, kegiatan, dan penilaian) sebagaimana diatur dalam SE Mendikbud No. 14 Tahun 2019, guna mengurangi beban administratif.

Temuan dari Observasi Lapangan (Data Empiris): Hasil telaah dari enam artikel penelitian yang relevan menunjukkan bahwa meskipun format RPP berbeda-beda, guru menghadapi persoalan yang relatif serupa pada setiap era. Tantangan tersebut mencakup kesulitan memahami istilah baru (seperti CP, TP, ATP), hambatan dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa, kerumitan dalam penilaian, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan. Hal ini menegaskan adanya jarak antara rancangan kebijakan kurikulum di tingkat normatif dengan implementasi riil di sekolah.

Kontribusi Akademis dan Teoretis adalah:

1. Analisis Komparatif yang Lebih Luas: Tidak hanya membandingkan RPP KTSP dan K13 seperti penelitian sebelumnya, tetapi membandingkannya dengan RPP satu lembar sebagai hasil kebijakan Mendikbud tentang penyederhanaan RPP K13 menjadi satu lembar, serta menelusuri tantangan penerapannya dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika perubahan kurikulum di Indonesia, mulai dari perencanaan hingga praktik di lapangan. Kontribusi ini bersifat akademis karena menghadirkan kerangka analitis baru untuk menilai dampak perubahan kurikulum secara utuh.

2. Penegasan Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik: Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh revisi format RPP atau keluarnya regulasi baru. Keberhasilan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan dukungan nyata yang diberikan, baik berupa pelatihan, fasilitas, maupun komunitas belajar. Fakta bahwa kendala guru relatif sama di tiap era kurikulum menegaskan pentingnya pendekatan yang menempatkan guru sebagai pusat (*teacher-centric*) dalam kebijakan pendidikan. Temuan ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan sekolah untuk merancang intervensi yang lebih tepat, dengan fokus pada penguatan kapasitas guru alih-alih sekadar memperbarui dokumen administratif.

Perubahan kurikulum lebih berdampak pada dokumen administratif daripada penyelesaian tantangan implementasi. Guru tetap menghadapi persoalan yang sama: pemahaman istilah baru, keterbatasan sarana, kesulitan menerapkan pembelajaran aktif, dan penilaian yang kompleks.

Kebaruan artikel ini yaitu 1) Menunjukkan bahwa hambatan implementasi terus berulang meski format RPP berubah, karena inti masalah ada pada dukungan implementasi (pelatihan, fasilitas, pendampingan); 2) Penyederhanaan RPP tidak serta-merta meringankan tugas guru, bahkan menambah kebingungan akibat istilah baru; 3) Menekankan pentingnya strategi sistemik: kebijakan kurikulum harus diikuti dengan penguatan kompetensi guru dan komunitas belajar, bukan hanya revisi dokumen.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, penulis memberikan Kesimpulan sebagai berikut: 1) KTSP, K13, dan RPP satu lembar memiliki perbedaan format RPP, tetapi tidak mengatasi hambatan implementasi secara signifikan; 2) Kendala utama yang konsisten: pemahaman konsep baru, penerapan pembelajaran aktif, penilaian autentik, serta keterbatasan dukungan teknis; 2) Kebaruan penelitian ini menegaskan bahwa masalah utama bukan pada format RPP, melainkan pada kesiapan guru dan dukungan implementasi.

Adapun Rekomendasi sebagai berikut: 1) Pemerintah seharusnya menyertakan pelatihan berkelanjutan dan fasilitas dalam setiap kebijakan kurikulum; 2) Sekolah harus memperkuat komunitas belajar guru dan menyediakan dukungan teknis; 3) Guru perlu meningkatkan kompetensi melalui platform digital dan kolaborasi sejawat.



## Pengakuan

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., dan Ibu Dr. Hj. Yuspiani, M.Pd., sebagai Dosen Pengampu mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran, yang telah dengan sabar membimbing. Bimbingan beliau berdua tidak hanya menambah wawasan mengenai tulisan ini, tetapi juga menginspirasi untuk menjadi lebih kritis dan kreatif.

Apresiasi juga terima kasih disampaikan kepada seluruh teman kelas Program Doktor di Jenjang S3 Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar Angkatan Tahun 2024. Partisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta kritik dan saran yang diberikan sangat berarti untuk penyempurnaan tulisan ini. Semangat kerja sama kita telah membuat proses belajar menjadi jauh lebih berharga.

## Referensi

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah*. BSNP.
- Badu, T. K., Hentihu, V. R., Loilatu, S. H., & Mukadar, S. (2022). Analisis Ketercapaian Penerapan Kebijakan RPP Satu Lembar Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 12 Buru. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 345–352. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.120>
- Datadikdasmen.com. (2019, Desember). *Surat edaran Mendikbud Nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran*. <https://www.datadikdasmen.com/2019/12/surat-edaran-mendikbud-tentang.html>
- Fadillah, F. (2014). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Ar-Ruzz Media.
- Harjanto, H. (2011). *Perencanaan pengajaran* (Cet. 8). Rineka Cipta.
- Harahap, Risma. Delima. (2015). Analisis RPP dan Pelaksanaannya Berdasarkan KTSP Mata Pelajaran Biologi SMA Swasta di Medan Tembung. *Edu Science*, Vol. 2 (1), hlm 19-28.
- Ibrahim, R., & Nur, S. R. (2010). *Perencanaan pengajaran* (Cet. 3). Rineka Cipta.
- Idi, A. (2016). *Pengembangan kurikulum: Teori & praktik*. Rajawali Pers.
- Kardiman, K., Pangestika, R. R., & Nurhidayati, N. (2022). Pengembangan RPP Revisi 2019 Dengan Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 774–779. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2386>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem*



pendidikan

nasional.

[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf)

- Khasanah, S. U., dkk. (2025). Permasalahan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia Pekanbaru. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 8(1).
- Lusiana, F., Kurniawan Adha, F., Putri, A. S., & Putri, S. F. (2022). Analisis Kesesuaian Rencana Pembelajaran Satu Lembar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Online Berbasis Active Learning pada Sekolah Kejuruan. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics*, 2(3), 205–220.
- Mulyasa, H. E. (2017). *Pengembangan & implementasi kurikulum 2013: Perubahan & pengembangan kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: Dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Paembonan, Y.M. (2022). Lentera Nusantara. *Lentera Nusantara*, 2(1), 1–20.
- Prastowo, A. (2015). *Pembelajaran konstruktivistik-scientific untuk pendidikan agama di sekolah/madrasah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi Rahmah Hakim, Kustiarini, Saiful Islam, S. I. F. S. (2022). Pendampingan penyusunan RPP K-13 bagi guru MI yang belum bersertifikasi di Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Karanganyar Tahun 2021. *Jurnal Sumbangsih*, 3(September), 107–113. <https://sumbangsih.lppm.unila.ac.id/index.php/jsh/article/view/93>
- Retna Winarti, T. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP Satu Lembar Melalui Metode Through Small Group. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(07), 946–953. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i7.586>
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran* (Cet. 13). Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2022). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran* (Cet. 8). Kencana.
- Sari, L., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Pemahaman Pembuatan RPP Dan Penggunaan Model K-13 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 181–186. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.130>
- Sumiyati, (2010). Implementasi KTSP dalam Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 (1). <https://www.neliti.com/publications/138626/implementasi-ktsp-dalam-pembelajaran-ipa-smp> *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Syamsul, (2014). Implementasi KTSP dalam Pembelajaran Program Studi Keahlian Teknik Otomotif SMK Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik Mesin*, Volume 23



(1). <https://www.neliti.com/publications/140898/implementasi-ktsp-dalam-pembelajaran-program-studi-keahlian-teknik-otomotif-smk>

Trianto, T. (2013). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)* (Cet. 1). Kencana.

Uno, H. B. (2019). *Perencanaan pembelajaran* (Cet. 13). Bumi Aksara.

Vidiarti, E., Zulfhaini, Z., & Andrizal, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 102–112. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.5858>